



Strategi Manajemen Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Industri Kreatif Berbasis Komunitas Lokal

Arif Hidajad¹, Warih Handayani², Umi Anugerah Izzati³, Ervin Nuriana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: arifhidajad@unesa.ac.id

Article History:

Received: 04-05-2026

Revised: 19-05-2026

Accepted: 26-05-2026

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, Transformasi Digital, Kolaborasi Pentahelix, Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal serta mengidentifikasi peran transformasi digital dan kolaborasi multipihak dalam memperkuat keberlanjutan ekonomi kreatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis berbagai sumber literatur ilmiah, jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pemerintah, laporan resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, transformasi digital, dan model kolaborasi Pentahelix. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif perlu dilakukan secara multidimensional melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan literasi digital, pengembangan keterampilan kewirausahaan, serta penguatan solidaritas sosial komunitas. Transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, perluasan akses pasar, dan inovasi produk kreatif masyarakat lokal. Selain itu, model kolaborasi Pentahelix yang melibatkan akademisi, sektor bisnis, pemerintah, komunitas, dan media menjadi faktor strategis dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8, SDG 9, SDG 11, SDG 12, dan SDG 17. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pemberdayaan masyarakat, transformasi digital, dan kolaborasi multipihak dalam mendukung pembangunan ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Indonesia.

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks pembangunan ekonomi

modern, pemberdayaan masyarakat tidak lagi sekadar dipahami sebagai bentuk bantuan sosial atau kegiatan filantropi, melainkan sebagai proses transformasi sosial-ekonomi yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan (Permatasari, 2021; Wijijayanti et al., 2020). Pendekatan ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur ekonomi yang menuntut masyarakat lokal memiliki kemampuan adaptif, inovatif, dan kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar global.

Di Indonesia, transformasi menuju ekonomi berbasis kreativitas telah menjadi salah satu agenda pembangunan strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Ekonomi kreatif dipandang sebagai sektor potensial yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif melalui pemanfaatan ide, kreativitas, budaya, dan teknologi sebagai sumber nilai tambah ekonomi. Data dari Kementerian Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa pada tahun 2024 sektor ekonomi kreatif memberikan kontribusi sebesar 6,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dengan nilai tambah mencapai Rp1.532,19 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak hanya menjadi sektor alternatif dalam pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional di masa mendatang.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, SDG 9 tentang industri, inovasi, dan infrastruktur, SDG 11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan, serta SDG 17 tentang kemitraan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Indrawati, 2021; Setiyowati, 2022). Pemberdayaan masyarakat lokal melalui penguatan industri kreatif dapat menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan produktivitas masyarakat, memperkuat identitas budaya daerah, serta membangun kolaborasi multipemangku kepentingan dalam pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap permodalan, rendahnya literasi digital, lemahnya perlindungan hak kekayaan intelektual, serta belum optimalnya kolaborasi antarpemangku kepentingan masih menjadi hambatan utama dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif daerah. Data menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sumber daya manusia pada sektor ekonomi kreatif masih berada pada angka 19,05%, sementara hanya sekitar 20% pelaku industri kreatif yang memiliki akses terhadap layanan pembiayaan formal. Selain itu, kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah menyebabkan pelaku usaha lokal mengalami kesulitan dalam memperluas akses pasar melalui platform digital dan perdagangan elektronik (e-commerce).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal. Penelitian terdahulu pada umumnya berfokus pada aspek peningkatan kapasitas usaha mikro, strategi pemasaran digital, pengembangan kewirausahaan masyarakat, serta peran pemerintah dalam memperkuat ekonomi kreatif daerah (Putri, 2020; SUMARMI, 2020). Beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya kolaborasi antaraktor pembangunan melalui pendekatan Pentahelix guna memperkuat inovasi dan daya saing industri kreatif. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas pemberdayaan dari perspektif yang parsial dan sektoral sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif integrasi strategi manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek program pemberdayaan, bukan sebagai aktor utama yang memiliki kapasitas internal untuk membangun kemandirian ekonomi berkelanjutan (Udin, 2020). Pendekatan yang digunakan juga lebih berorientasi pada bantuan finansial atau pelatihan teknis jangka pendek tanpa mempertimbangkan pengembangan ekosistem kreatif yang melibatkan penguatan kelembagaan, digitalisasi, perlindungan hukum, dan kolaborasi multipemangku kepentingan. Akibatnya, banyak program pemberdayaan ekonomi masyarakat belum mampu menghasilkan pengembangan usaha yang berkelanjutan dan transformasi sosial-ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian antara kebutuhan akan strategi pemberdayaan masyarakat yang holistik dengan praktik pemberdayaan yang masih bersifat terfragmentasi dan kurang terintegrasi. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan manajemen pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penguatan kapasitas sumber daya manusia, transformasi digital, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, perlindungan hak kekayaan intelektual, serta kolaborasi Pentahelix dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan (Nurlaila, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif integratif mengenai strategi manajemen pemberdayaan berbasis komunitas lokal yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga menekankan pentingnya transformasi digital, penguatan kelembagaan masyarakat, perlindungan aset kreatif melalui hak kekayaan intelektual, serta pembangunan sinergi multipemangku kepentingan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga menempatkan masyarakat lokal sebagai penggerak utama inovasi ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi budaya, kearifan lokal, dan kekuatan sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal, serta mengidentifikasi bentuk kolaborasi, penguatan kapasitas, dan transformasi digital yang dapat mendukung terciptanya ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi dan kajian kritis terhadap berbagai konsep, kebijakan, serta praktik pemberdayaan masyarakat yang relevan dengan pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pemberdayaan masyarakat, transformasi digital, industri kreatif, dan kolaborasi multipemangku kepentingan dalam memperkuat ketahanan ekonomi lokal (Khrismaningrum, 2020). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang relevan dengan tema pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui

interpretasi berbagai bentuk data (Oktavilia et al., 2024). Sementara itu, penelitian kepustakaan merujuk pada metode penelaahan sistematis terhadap literatur akademik, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, buku, dan hasil penelitian terdahulu guna membangun landasan teoritis dan konseptual yang kuat dalam mendukung perumusan strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini meliputi jurnal akademik, buku ilmiah, peraturan pemerintah, laporan kebijakan, publikasi statistik resmi, serta penelitian terdahulu yang membahas pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi kreatif, kewirausahaan digital, dan model kolaborasi Pentahelix. Kajian ini juga mengkaji beberapa dokumen kebijakan di Indonesia, termasuk Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, Peraturan Kementerian Ekonomi Kreatif Nomor 8 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Sektor Ekonomi Kreatif Tahun 2025–2029, serta Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2022 tentang pelaksanaan sektor Ekonomi Kreatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Proses kajian diawali dengan identifikasi tema pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif serta penentuan kata kunci yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan serta seleksi literatur berdasarkan relevansinya terhadap tujuan kajian. Literatur yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi “*community empowerment*,” “*creative economy*,” “*local community development*,” “*digital entrepreneurship*,” “*pentahelix collaboration*,” dan “*sustainable development*”. Prioritas diberikan pada publikasi dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi data terhadap perkembangan terkini dalam transformasi digital dan industri kreatif.

Kajian ini menerapkan analisis isi (content analysis) sebagai teknik utama dalam analisis data. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengategorikan informasi penting dari literatur yang dipilih guna menemukan pola, konsep strategis, serta hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif (Faoziyah & Salim, 2020). Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data dalam kerangka konteksnya.

Proses analisis data terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Pada tahap ini dilakukan identifikasi literatur yang membahas strategi pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi kreatif, transformasi digital, dan model tata kelola kolaboratif berbasis komunitas lokal. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan ke dalam kategori tematik seperti pengembangan sumber daya manusia, digitalisasi usaha mikro dan kecil, perlindungan hak kekayaan intelektual, pengembangan industri kreatif lokal, dan kolaborasi Pentahelix. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui interpretasi mendalam serta sintesis terhadap temuan literatur guna merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi manajemen pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

Untuk menjamin validitas data, kegiatan ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari jurnal akademik, buku, dokumen kebijakan, dan penelitian empiris terdahulu. Proses triangulasi ini bertujuan untuk menjaga konsistensi

informasi dan meminimalkan interpretasi subjektif. Selain itu, evaluasi kritis dilakukan terhadap setiap sumber guna memastikan bahwa analisis yang dihasilkan memiliki reliabilitas akademik dan relevansi terhadap kebijakan serta praktik ekonomi kreatif terkini di Indonesia.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi manajemen pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal, sekaligus menjadi referensi dalam penyusunan program pemberdayaan, penguatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan kebijakan ekonomi kreatif yang berkelanjutan serta inklusif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

Implementasi strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga pembangunan kapasitas manusia, kohesi sosial, dan adaptasi teknologi. Program pemberdayaan yang efektif harus mampu memperkuat pengetahuan masyarakat, motivasi kewirausahaan, keterampilan teknis, serta nilai-nilai kolaboratif guna menjamin keberlanjutan industri kreatif lokal. Dalam konteks ini, pemberdayaan dipandang sebagai proses komprehensif yang memungkinkan masyarakat menjadi aktor aktif dalam mengelola sumber daya lokal, menciptakan inovasi, dan meningkatkan kondisi sosial-ekonomi mereka. Dimensi pemberdayaan yang diidentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana berbagai intervensi strategis berkontribusi dalam memperkuat ketahanan dan daya saing masyarakat lokal dalam ekosistem ekonomi kreatif, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Lokal

Dimensi Pemberdayaan	Strategi Implementasi	Dampak terhadap Masyarakat Lokal
Kognitif	Pendidikan kewirausahaan, literasi digital, pelatihan manajemen usaha	Meningkatkan kemampuan berpikir strategis dan pengambilan keputusan
Konatif	Penguatan motivasi kewirausahaan dan etika bisnis	Meningkatkan ketahanan usaha dan kemampuan inovasi
Psikomotorik	Pelatihan keterampilan teknis dan pemanfaatan teknologi digital	Meningkatkan produktivitas dan kualitas produk
Afektif	Penguatan solidaritas sosial dan kolaborasi masyarakat	Meningkatkan keberlanjutan organisasi masyarakat lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat daya saing ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal. Peralihan dari sistem bisnis tradisional menuju model berbasis digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat memproduksi, memasarkan, dan mengelola usaha kreatif secara lebih efisien dan inovatif.

Dari perspektif pemasaran, pemanfaatan platform digital seperti e-commerce, media sosial, dan marketplace daring memungkinkan pelaku usaha lokal memperluas akses pasar melampaui keterbatasan geografis. Sebelum transformasi digital, sebagian besar usaha

masyarakat sangat bergantung pada penjualan lokal secara langsung dengan jangkauan konsumen yang terbatas (Hilmawan et al., 2023; Rosyadi et al., 2021; Wardana et al., 2022). Setelah mengadopsi strategi pemasaran digital, produk kreatif dari komunitas lokal memperoleh peluang untuk menembus pasar nasional maupun internasional.

Transformasi digital juga memengaruhi sistem produksi. Integrasi teknologi desain digital membantu masyarakat menciptakan produk yang lebih inovatif, menarik, dan berorientasi pasar. Pemanfaatan teknologi meningkatkan efisiensi proses produksi sekaligus meningkatkan nilai produk melalui strategi branding kreatif dan kustomisasi produk (Hipan & Budahu, 2023; Purnomo et al., 2022; Umanailo et al., 2021).

Dalam aspek manajemen usaha, penggunaan aplikasi keuangan digital dan sistem pembukuan meningkatkan efisiensi administrasi serta transparansi keuangan. Sebelumnya, banyak usaha kreatif skala kecil belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang memadai sehingga membatasi akses mereka terhadap lembaga keuangan formal. Administrasi digital memperkuat kredibilitas usaha dan mendukung akses terhadap peluang pembiayaan (Pranata, 2025; Pranata et al., 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan inovasi dalam industri kreatif lokal. Komunitas yang secara aktif memanfaatkan platform digital lebih mampu membangun identitas produk yang kuat, memperluas jaringan usaha, dan meningkatkan keterlibatan konsumen. Namun demikian, keberhasilan transformasi digital masih dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur internet dan tingkat literasi digital masyarakat.

Kolaborasi Pentahelix dalam Memperkuat Ekosistem Ekonomi Kreatif

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal tidak dapat dipisahkan dari tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu kerangka kolaborasi yang paling banyak diterapkan adalah model Pentahelix, yang menekankan sinergi antara akademisi, sektor bisnis, pemerintah, komunitas, dan media dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Setiap aktor memiliki peran strategis dan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung inovasi, penguatan kapasitas, perluasan pasar, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi para pemangku kepentingan tersebut memungkinkan komunitas lokal memperoleh akses terhadap pengetahuan, teknologi, infrastruktur, dan jaringan promosi yang lebih luas guna memperkuat daya saing industri kreatif. Peran strategis dan kontribusi aktor Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Aktor Pentahelix dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas Lokal

Aktor Pentahelix	Peran Strategis	Kontribusi terhadap Masyarakat
Akademisi	Penelitian dan pelatihan	Transfer pengetahuan dan pendampingan masyarakat
Sektor Bisnis	Modal dan jaringan usaha	Akses pasar dan dukungan teknologi
Pemerintah	Regulasi dan fasilitasi	Dukungan infrastruktur dan kebijakan
Komunitas	Implementasi inovasi lokal	Pengembangan produk kreatif berbasis budaya
Media	Promosi dan branding	Meningkatkan visibilitas produk kreatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa model kolaborasi Pentahelix merupakan pendekatan yang berpotensi memperkuat berbagai program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal. Kolaborasi multipemangku kepentingan memungkinkan integrasi sumber daya, transfer pengetahuan, difusi inovasi, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha kreatif yang berkelanjutan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, akademisi memiliki kontribusi penting melalui kegiatan pelatihan, penelitian terapan, pendampingan, dan penguatan kapasitas komunitas. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berperan dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif melalui program pengabdian kepada masyarakat, transfer pengetahuan, serta inkubasi bisnis kreatif (Anas et al., 2022; Asri, 2022; Ichsan & Verena, 2020; Lutfi & Supriyadi, 2021).

Sektor bisnis berperan sebagai mitra strategis yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan melalui penyediaan akses permodalan, jaringan pemasaran, serta transfer teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dukungan sektor swasta memungkinkan komunitas lokal meningkatkan kualitas produk, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing usaha kreatif yang dikembangkan. Selain itu, keterlibatan sektor bisnis turut mempercepat adopsi teknologi digital dalam pengelolaan usaha dan pemasaran produk kreatif masyarakat. Pemerintah memiliki peran strategis sebagai regulator dan fasilitator melalui penyediaan kebijakan pendukung, infrastruktur digital, program pembinaan, serta fasilitasi legalitas usaha yang mendukung keberlanjutan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas (Puspaningtyas & Halik, 2020; Putera et al., 2022; Takhsin & Azzahra, 2023).

Media juga memiliki kontribusi penting dalam memperluas jangkauan program pemberdayaan melalui promosi, edukasi publik, dan penguatan branding produk lokal. Pemanfaatan media digital dapat meningkatkan visibilitas produk kreatif masyarakat sekaligus membuka peluang akses ke pasar yang lebih luas. Temuan kajian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi Pentahelix sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kepercayaan sosial, komitmen kelembagaan, dan koordinasi yang berkelanjutan antar pemangku kepentingan. Sebaliknya, lemahnya koordinasi berpotensi menimbulkan ego sektoral dan tumpang tindih program yang dapat mengurangi efektivitas upaya pemberdayaan masyarakat (Karyada et al., 2020).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kerangka tata kelola kolaboratif, kajian ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas tidak hanya membutuhkan kolaborasi kelembagaan, tetapi juga penguatan partisipasi masyarakat, kohesi sosial, dan rasa memiliki bersama terhadap program-program pemberdayaan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, implementasi model Pentahelix perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dan keberlanjutan ekosistem pemberdayaan berbasis komunitas lokal.

Kontribusi Pengembangan Ekonomi Kreatif terhadap Sustainable Development Goals (SDGs)

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi inklusif, inovasi, komunitas berkelanjutan, produksi yang bertanggung jawab, dan kemitraan kolaboratif. Aktivitas ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap

pemberdayaan sosial, adaptasi teknologi, keberlanjutan lingkungan, dan kolaborasi kelembagaan di tingkat lokal. Melalui program pemberdayaan masyarakat, industri kreatif semakin diakui sebagai instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan daerah dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Integrasi kreativitas lokal, transformasi digital, dan kolaborasi multipemangku kepentingan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif dapat mendukung agenda pembangunan berkelanjutan yang lebih luas, baik dalam dimensi ekonomi maupun sosial. Kontribusi pengembangan ekonomi kreatif lokal terhadap beberapa SDGs yang relevan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi Pengembangan Ekonomi Kreatif Lokal terhadap SDGs

SDGs	Kontribusi Pengembangan Ekonomi Kreatif
SDG 8	Penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal
SDG 9	Penguatan inovasi dan transformasi digital
SDG 11	Pengembangan komunitas kreatif berkelanjutan
SDG 12	Pemanfaatan limbah kreatif dan praktik ekonomi sirkular
SDG 17	Kemitraan multipemangku kepentingan melalui kolaborasi Pentahelix

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan). Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi kreatif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, membuka peluang usaha, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal secara lebih produktif dan berkelanjutan. Strategi pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif juga berkontribusi dalam memperkuat produktivitas ekonomi lokal dan mendorong inovasi yang bersumber dari budaya serta kreativitas masyarakat (Fatanen, 2021; Pribadi, 2021). Selain itu, pengembangan industri kreatif dapat memperkuat ketahanan ekonomi daerah melalui diversifikasi sumber pendapatan masyarakat dan pengurangan ketergantungan terhadap sektor ekonomi konvensional.

Selain memberikan manfaat ekonomi, pengembangan ekonomi kreatif juga berpotensi mendorong inovasi sosial dan keberlanjutan lingkungan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Berbagai praktik pemanfaatan limbah kreatif menjadi produk bernilai tambah menunjukkan bahwa komunitas lokal dapat mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan dan prinsip produksi berkelanjutan (Ramadhani et al., 2023; Supari & Anton, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mendukung keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi secara terpadu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pengembangan ekonomi dan industri kreatif berbasis komunitas lokal. Pemberdayaan masyarakat yang efektif tidak dapat hanya bergantung pada dukungan ekonomi semata, tetapi harus melibatkan pendekatan

multidimensional yang mengintegrasikan pengembangan sumber daya manusia, transformasi digital, kolaborasi sosial, dan penguatan kelembagaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital, kapasitas kewirausahaan, keterampilan teknis, dan partisipasi masyarakat memberikan kontribusi yang substansial terhadap peningkatan daya saing dan keberlanjutan industri kreatif lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat merupakan fondasi penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi kreatif yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kajian ini juga mengungkapkan bahwa transformasi digital telah menjadi faktor krusial dalam memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi usaha, dan mendorong inovasi dalam komunitas kreatif lokal. Masyarakat yang mampu memanfaatkan teknologi digital dan platform daring memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan pasar serta peluang yang lebih besar untuk bersaing dalam jaringan ekonomi yang lebih luas. Selain itu, model kolaborasi Pentahelix yang melibatkan akademisi, sektor bisnis, pemerintah, komunitas, dan media merupakan pendekatan yang potensial dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat melalui integrasi sumber daya, transfer pengetahuan, pendampingan, dan tata kelola kolaboratif. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat sekaligus memperluas peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Lebih lanjut, pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas lokal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam mendorong pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, memperkuat inovasi dan infrastruktur, mengembangkan komunitas berkelanjutan, mendorong praktik produksi yang bertanggung jawab, serta membangun kemitraan multipemangku kepentingan. Integrasi kreativitas, budaya lokal, inovasi digital, dan pemberdayaan kolaboratif menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif dapat menjadi instrumen strategis bagi pembangunan daerah yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, ekonomi kreatif tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dampak kajian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual integratif mengenai manajemen pemberdayaan masyarakat yang menekankan sinergi antara potensi komunitas lokal, transformasi digital, dan tata kelola kolaboratif dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Kajian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, institusi pendidikan, sektor bisnis, dan organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan guna meningkatkan ketahanan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai saran, pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif perlu diarahkan pada penguatan literasi digital, peningkatan kapasitas kewirausahaan, optimalisasi kolaborasi Pentahelix, serta pendampingan yang berkelanjutan agar manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami haturkan pada LPPM Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan serta Pusat Unggulan Iptek yang telah mendorong dan membantu baik financial maupun moral. Ucapan terimakasih juga kami haturkan pada komunitas Pacitan Cerdas sebagai mitra dengan segala sambutan dan upayanya sehingga kegiatan ini

berlangsung lancar. Harapan kami kegiatan ini bermanfaat, berdampak, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, T., Hill, H., Narjoko, D., & Putra, C. (2022). The Indonesian Economy in Turbulent Times. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2022.2133344>
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *ALIF*.
<https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Faoziyah, U., & Salim, W. (2020). Seeking Prosperity Through Village Proliferation: An Evidence of the Implementation of Village Funds (Dana Desa) in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2020.31.2.1>
- Fatanen, A. (2021). Eksistensi Kewenangan Daerah dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasca diterbitkannya Undang-Undang Cipta Kerja. *Khazanah Hukum*. <https://doi.org/10.15575/KH.V3I1.10009>
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Yudaruddin, R., Fenty, R., Bintoro, A., Suharsono, Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Public sector innovation in local government and its impact on development outcomes: Empirical evidence in Indonesia. *Heliyon*.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22833>
- Hipan, M. M., & Budahu, M. A. S. I. (2023). Problematika PERPPU Cipta Kerja dalam Peraturan Perundang Undangan. *Jurnal Media Hukum*.
<https://doi.org/10.59414/jmh.v1i1i.448>
- Ichsan, A. K. N., & Verena, V. V. (2020). Mampukah Industri Kreatif Mengatasi Kejenuhan Pertumbuhan Ekonomi Nasional? *Journal of Electronic Imaging*.
<https://doi.org/10.52813/JEI.V9I2.31>
- Indrawati, S. M. (2021). Improving Competitiveness Through Vocational and Higher Education: Indonesia's Vision For Human Capital Development In 2019–2024. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(1), 29–59.
<https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1909692>
- Karyada, I. P. F., Ayu, P., & Mahayasa, I. G. A. (2020). Pola Dan Peta Kemampuan Keuangan Desa Setelah Penerbitan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *European Journal of Anaesthesiology*.
<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p17>
- Khrismaningrum, N. M. P. (2020). ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI DAN POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH WISATA LAUT DAN DAERAH WISATA GUNUNG DI PROVINSI BALI. *Journal of Economics and Development*. <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i01.38>
- Lutfi, M., & Supriyadi, A. P. (2021). Politik Hukum Pemulihan Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19 Perspektif Konstitusi Ekonomi. *De Jure*.
<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v13i2.10384>
- Nurlaila, N. (2022). Human Resource Development in Managing the Creative Economy during the COVID-19 Pandemic in the Community of Tafure and Sulamadaha Village, Ternate City. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.324>
- Oktavilia, S., Firmansyah, Suharno, Fafurida, Rahman, Y., & Adzim, F. (2024). How Creative Economy Development Plays a Role as a Driving Force in Community-Based Tourism Village Development? An Empirical Study in Central Java Province. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4609>

- Permatasari, P. (2021). The village fund program in indonesia: Measuring the effectiveness and alignment to sustainable development goals. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132112294>
- Pranata, S. P. (2025). DIGITALIZATION OF LEARNING AT MAHKOTA TRICOM UNIVERSITY: INEVITABILITY OR MERE ILLUSION: Critical Perspective. *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*, 4(2 SE-), 118–126. <https://doi.org/10.59929/mm.v4i2.111>
- Pranata, S. P., Mahkota, U., & Unggul, T. (2024). *From Clicks to Trust : Relationships on TikTok Insights into Customer*. 3(11), 4043–4058. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.11913>
- Pribadi, R. W. (2021). Efektivitas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga dalam Upaya Menekan Angka Perceraian di Jawa Barat. *Journal of Approximation Theory*. <https://doi.org/10.52030/ATTADBIR.V3I1I.76>
- Purnomo, E., Fathani, A. T., Kasiwi, A. N., & Tenorio, C. B. (2022). HOW DOES GOVERNMENT POLICY SUPPORT SUSTAINABLE TOURISM IN DEALING WITH COVID-19 PANDEMIC? *Journal of Sustainability Science and Management*. <https://doi.org/10.46754/jssm.2022.02.013>
- Puspaningtyas, A., & Halik, A. (2020). PKM Pengembangan Sumberdaya Manusia untuk Pemasaran Online Usaha Kecil Menengah “Kedurus Sejahtera” Surabaya. *Society*. <https://doi.org/10.37802/SOCIETY.V1I1.90>
- Putera, P. B., Suryanto, S., Ningrum, S., Widianingsih, I., & Rianto, Y. (2022). STI Performance in Indonesia: Policies, Indicators, Current Achievements, and Recommendations for 2045. *Journal of Scientometric Research*. <https://doi.org/10.5530/jscires.11.2.29>
- Putri, R. D. (2020). *Strategi komunikasi rumah kreatif sleman dalam upaya pengembangan UMKM di era ekonomi digital*. <https://doi.org/10.12928/commicast.v1i1.2412>
- Ramadhani, D., Reza, D., Nisa, K., Mahfuzdhoh, N., & Fitri, V. (2023). ANALISIS PENERIMAAN DAN PENGELURAN NEGARA INDONESIA TAHUN 2019-2021. *The Journal of Economic Education*. <https://doi.org/10.22437/jeec.v2i1.22762>
- Rosyadi, S., Kusuma, A., Fitrah, E., Zayzda, N. A., & Pimoljinda, T. (2021). Barriers of public policy faced by SMEs of creative economy in Indonesia. *International Journal of Law and Management*. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-02-2020-0061>
- Setiyowati, H. (2022). Developing a Blue Economy in Depok West Java, Indonesia: Opportunities and Challenges of Neon Tetra Fish Cultivation. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013028>
- SUMARMI. (2020). Community based tourism (cbt) to establish blue economy and improve public welfare for fishing tourism development in klatak beach, tulungagung, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 979–986. <https://doi.org/10.30892/gtg.31307-530>
- Supari, S., & Anton, H. (2022). The Impact of the National Economic Recovery Program and Digitalization on MSME Resilience during the COVID-19 Pandemic: A Case Study of Bank Rakyat Indonesia. *Economies*. <https://doi.org/10.3390/economies10070160>
- Takhsin, M., & Azzahra, P. (2023). Dampak Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal Law and Economy*. <https://doi.org/10.56347/jle.v2i1.181>
- Udin, U. (2020). RENEWABLE ENERGY AND HUMAN RESOURCE

DEVELOPMENT: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN INDONESIA.
International Journal of Energy Economics and Policy.
<https://doi.org/10.32479/ijeep.8782>

- Umanailo, M. C. B., Bugis, M., Nursyifa, A., Sangadji, M., Kembauw, E., Lionardo, A., & Nasirin, C. (2021). The Need of Land for Industry and Housing as a Trigger Development on Modern Society. *Frontiers in Sustainable Food Systems*. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.701981>
- Wardana, L., Ahmad, Indrawati, A., Maula, F. I., Mahendra, A., Fatihin, M., Rahma, A., Nafisa, A. F., Putri, A., & Narmaditya, B. (2022). Do digital literacy and business sustainability matter for creative economy? The role of entrepreneurial attitude. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12763>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L., & Dharma, B. (2020). Rural Tourism: A Local Economic Development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>